Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (386-398)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

ANALISIS KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI PENGGILINGAN PADI KLIBUR, PUTRA HOMA, DAN TEDE SAJA DI DESA HOMA KECAMATAN ADONARA BARAT KABUPATEN FLORES TIMUR

Maria Katarina Bunga Tukan[1], Marthen Robinson Pellokila[2], Lika Bernadina[3]
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Indonesia[1,2,3]
Email: bungatukan67@gmail.com[1]

ABSTRACT

This study aims to: (1) determine the operational costs of the Klibur, Putra Homa, and Tede Saja rice milling businesses; (2) analyze business income; and (3) assess business feasibility based on financial and non-financial aspects, using a case study method. The study population consisted of three rice milling business owners and 30 farmers utilizing the milling services, selected purposively. Data were analyzed using cost and income analysis, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio), and Break-Even Point (BEP), alongside an analysis of non-financial aspects—covering service, social, environmental, and technical factors using a Likert scale. The results indicate that operational costs for the 2023–2025 period were Rp43,074,750 for Klibur, Rp34,295,963 for Putra Homa, and Rp29,996,133 for Tede Saja. Total income earned amounted to Rp39,180,850, Rp35,715,473, and Rp25,796,787, with total revenues of Rp82,255,600, Rp70,011,400, and Rp55,792,900, respectively. Financial analysis shows that all three businesses are feasible to operate, as evidenced by positive NPV values, IRR values exceeding the 12% interest rate, and R/C Ratios greater than 1. The obtained IRR values were 32% (Klibur), 29% (Putra Homa), and 26% (Tede Saja). Regarding non-financial aspects, the rice milling businesses fall into the "highly feasible" category, with feasibility scores of 87% for service users, 53% for social aspects, 53% for environmental aspects, and 100% for technical aspects. Thus, the rice milling agro-industrial businesses of Klibur, Putra Homa, and Tede Saja in Homa Village are viable to operate and develop from both financial and non-financial perspectives.

Keywords: *Agro-Industry, Business Feasibility, Rice Milling, Financial Aspects, Non-Financial Aspects.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui biaya operasional usaha penggilingan padi Klibur, Putra Homa, dan Tede Saja, (2) menganalisis pendapatan usaha, serta (3) menilai kelayakan usaha berdasarkan aspek finansial

dan non finansial, dengan menggunakan metode studi kasus. Populasi penelitian terdiri atas 3 pemilik usaha penggilingan padi dan 30 petani pengguna jasa penggilingan padi yang ditentukan secara purposive. Data dianalisis menggunakan analisis biaya, pendapatan, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Break Even Point (BEP), serta analisis aspek non finansial yang meliputi pelayanan jasa, sosial, lingkungan, dan teknis menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional usaha penggilingan padi selama periode tahun 2023–2025 masing-masing sebesar Rp 43.074.750 pada unit usaha Klibur, Rp 34.295.963 pada Putra Homa, dan Rp 29.996.133 pada Tede Saja.Total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp39.180.850, Rp35.715.473, dan Rp25.796.787 dengan total penerimaan masing- masing Rp82.255.600, Rp70.011.400, dan Rp55.792.900. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usaha ketiga layak untuk dijalankan karena memiliki nilai NPV positif, IRR lebih besar dari tingkat suku bunga 12%, serta nilai R/C Ratio (>1). Nilai IRR yang diperoleh masing-masing sebesar 32% (Klibur), 29% (Putra Homa), dan 26% (Tede Saja). Dari aspek non finansial, usaha penggilingan padi berada pada kategori sangat layak dengan nilai kelayakan aspek pengguna jasa 87%, sosial 53%, lingkungan 53%, dan teknis 100%. Dengan demikian, usaha agroindustri penggilingan padi Klibur, Putra Homa, dan Tede Saja di Desa Homa layak untuk dijalankan dan dikembangkan baik dari aspek finansial maupun non finansial.

Keywords: *Agroindustri, Kelayakan Usaha, Penggilingan Padi, Aspek Finansial, Aspek Nonfinansial*.

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan bagian dari sistem agribisnis yang berperan dalam mengolah hasil pertanian yang masih berupa bahan mentah menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Menurut Soekartawi (2000), agroindustri mencakup seluruh kegiatan pengolahan hasil pertanian yang bertujuan meningkatkan nilai guna, nilai ekonomi, dan daya saing produk pertanian.

Penggilingan padi merupakan salah satu bagian penting dalam sistem pascapanen yang memiliki peran strategis dalam menjaga ketersediaan dan mutu beras di Indonesia. Menurut Hardjosentono, penggilingan padi memiliki peranan penting dalam sistem agribisnis padi karena menjadi tempat bertemunya kegiatan produksi, pascapanen, pengolahan, dan pemasaran gabah atau beras. Oleh karena itu, penggilingan padi diharapkan mampu berkontribusi dalam penyediaan beras baik dari segi jumlah maupun mutu, guna mendukung tercapainya ketahanan pangan nasional.(Serdang *et al*., n.d.) Selain itu, keberadaan penggilingan padi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, serta mendukung

pembangunan ekonomi masyarakat desa.

Secara nasional, perkembangan jumlah usaha penggilingan padi di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) jumlah unit penggilingan padi di Indonesia tercatat sebanyak 169.788 unit, menurun dari 182.199 unit pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, sekitar 161.400 unit tergolong penggilingan kecil, 7.332 unit penggilingan menengah, dan 1.056 unit penggilingan besar. Penurunan jumlah penggilingan padi ini menunjukkan adanya tantangan di sektor pascapanen, terutama terkait keterbatasan modal, perawatan mesin, dan persaingan antar unit penggilingan.

Di NTT, perkembangan penggilingan padi menunjukkan pola yang sedikit berbeda. Berdasarkan data (BPS 2021), jumlah unit penggilingan padi meningkat dari 4.430 unit pada tahun 2012 menjadi 5.540 unit pada tahun 2020. Namun, jika dilihat lebih spesifik berdasarkan data kabupaten, peningkatan tersebut tidak terjadi secara merata. Beberapa wilayah mengalami pertumbuhan pesat, sementara yang lain justru menurun. Menurut data BPS tahun 2020, Kabupaten Flores Timur menjadi salah satu wilayah yang mengalami penurunan jumlah unit penggilingan padi, dari 119 unit pada tahun 2012 menjadi 93 unit pada tahun 2020. Penurunan jumlah penggilingan padi di Kabupaten Flores Timur tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah produksi padi yang fluktuatif, karena sebagian besar sawah di wilayah ini bergantung pada curah hujan (sistem tadah hujan). Faktor lain yang turut berpengaruh adalah akses transportasi dan biaya logistik yang tinggi. Harga BBM yang lebih mahal akibat jarak distribusi dan kondisi geografis menjadi beban tambahan bagi pengelola penggilingan padi, terutama yang masih menggunakan mesin berbahan bakar solar. Hal ini menghambat mobilitas petani maupun konsumen untuk memanfaatkan layanan penggilingan tertentu, terutama yang letaknya lebih jauh dari pusat desa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa di Kecamatan Adonara Barat terdapat sekitar tujuh unit penggilingan padi yang tersebar di beberapa desa seperti desa Riang Duli, Wureh dan desa Hurung. Tiga diantaranya berada di desa Homa yakni penggilingan padi Klibur, penggilingan padi Putra Homa, dan penggilingan padi Tede Saja. Ketiga unit ini menjadi fasilitas utama yang digunakan masyarakat setempat dalam mengolah gabah menjadi beras. Masing-masing penggilingan memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi kapasitas mesin, biaya operasional, jumlah pelanggan, maupun sistem pelayanan.

Penggilingan Padi Klibur, yang berdiri pada 15 Mei 1998, merupakan unit penggilingan tertua di antara

ketiganya. Keberadaan penggilingan ini menjadi pionir dalam layanan pengolahan padi di Desa Homa. Selama bertahun-tahun, usaha ini telah memberikan kontribusi besar dalam mempercepat proses pascapanen dan mendukung keberlanjutan usaha tani masyarakat. Dengan pengalaman operasional yang cukup panjang, Penggilingan Padi Klibur menjadi rujukan utama bagi banyak petani di wilayah tersebut.

Penggilingan Padi Putra Homa yang mulai beroperasi pada 14 Maret 2007 hadir sebagai alternatif tambahan bagi masyarakat. Kehadiran penggilingan ini memperluas akses layanan bagi petani dan membantu mengurangi antrian atau waktu tunggu saat musim panen. Dengan menawarkan layanan yang relatif lebih modern dibandingkan generasi sebelumnya, Putra Homa mampu menjadi pilihan bagi petani yang membutuhkan proses penggilingan yang cepat dan efisien.

Terakhir, Penggilingan Padi Tede Saja berdiri pada 19 Mei 2009 sebagai unit penggilingan yang melengkapi kebutuhan masyarakat akan fasilitas pengolahan gabah. Penggilingan ini hadir pada saat tuntutan akan layanan pascapanen meningkat seiring bertambahnya aktivitas produksi pertanian. Meski menjadi yang termuda, Tede Saja turut berkontribusi dalam menyediakan layanan yang membantu kelancaran proses pengolahan padi bagi petani di Desa Homa.

Secara keseluruhan, ketiga penggilingan padi tersebut memainkan peran penting dalam mendukung produktivitas pertanian lokal. Keberadaannya tidak hanya mempermudah petani dalam mengolah hasil panen, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Desa Homa secara keseluruhan.

Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi dalam pengelolaan dan performa usaha, sehingga penting dilakukan analisis kelayakan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing unit layak dijalankan berdasarkan aspek finansial maupun non finansial.

Analisis finansial pada usaha penggilingan padi dilakukan dengan membandingkan antara total penerimaan dan total biaya, serta menilai efisiensi usaha melalui pendekatan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point*(Qomariah, 2021). Analisis R/C Ratio digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi biaya dalam menghasilkan penerimaan, sedangkan BEP digunakan untuk menentukan titik impas antara total biaya dan total penerimaan usaha, Selain itu, analisis kelayakan usaha juga dapat dilihat melalui *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR). NPV digunakan untuk mengetahui selisih antara nilai sekarang dari penerimaan dan biaya selama umur usaha, di mana NPV > 0 menunjukkan usaha layak dijalankan. Sementara itu,

IRR merupakan tingkat pengembalian investasi yang membuat NPV sama dengan nol usaha dinyatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Begitu juga dengan aspek-aspek non finansial seperti pemasaran, sosial, lingkungan, dan teknis yang sebenarnya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha, melalui pendekatan ini, dapat diketahui apakah usaha penggilingan penggilingan padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja di Desa Homa layak dijalankan dan memiliki prospek pengembangan ke depan. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetauhi berapa besar biaya operasional dari usaha penggilingan padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja; (2) Mengetauhi berapa pendapatan usaha penggilingan padi Klibur, Putra Homa dan Tede saja ; dan (3) Mengetauhi Apakah usaha penggilingan padi Kibur, Putra Homa dan Tede Saja layak dijalankan dan dikembangkan yang ditinjau dari aspek finansial dan non finansial.

METODE

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada usaha penggilingan padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja yang berlokasi di desa Homa Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur, Pada bulan Januari-Februari 2026.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi**,** sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara dengan ketiga pemilik usaha penggilingan padi dan petani. Data sekunder diperoleh dari intansi terkait seperti kantor desa, dinas pertanian, dan badan statistik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan usaha, seperti catatan biaya, penerimaan, dan data pendukung lainnya.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas seluruh unit usaha penggilingan padi yang beroperasi di Desa Homa. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh unit usaha dijadikan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik sampling jenuh (sensus), yaitu teknik penentuan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian.teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono 2017). Selain pemilik usaha, penelitian ini juga melibatkan petani pengguna jasa penggilingan padi sebagai responden pendukung untuk memperoleh informasi mengenai aspek nonfinansial usaha. Penentuan sampel petani dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu (Arikunto 2013)., yaitu petani yang

pernah menggunakan jasa Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa, atau Tede Saja sekurang-kurangnya satu kali dalam satu musim panen. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 30 orang petani.

4. Metode Analisis Data

1) Analisis Kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mengetahui besarnya komponen biaya operasional pada usaha penggilingan padi Klibur, Putra Homa, dan Tede Saja.

A. Biaya Variabel (*Variable Cost*)
TVC =∑ Biaya Variabel Per Komponen
Keterangan:
TVC= Total *Variabel Cost*
∑ = Jumlah Seluruh Komponen Biaya Variabel

B. Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)
Penyusutan $= \frac{Harga\ Peroleh - Nilai\ Sisa}{Umur\ Ekonomis}$
Keterangan:
Harga Perolehan = Harga beli alat atau mesin
Nilai Sisa = Nilai ekonomi aset di akhir umur pakai
Umur Ekonomis = Lama penggunaan aset (tahun)

C. Biaya Total (*Total Cost*)
TC = TFC + TVC
Keterangan:
TC (*Total Cost*) = Total biaya
TFC (*Total Fixed Cost*) = Total biaya tetap
TVC (*Total Variable Cost*) = Total biaya variablel

D. Biaya Rata-rata (*Average Cost*)
AC$= \frac{TC}{Total\ Output}$

Keterangan:

AC (*Average Cost*)= Biaya rata-rata per satuan produksi

TC= Biaya Total

Total Output=Jumlah beras/gabah giling yang diproduksi (kg)

2) Untuk menjawab tujuan penelitian kedua, penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang difokuskan pada perhitungan penerimaan (Total *Revenue*) dan pendapatan (*Profit*) dari masing-masing unit penggilingan padi.

a) Analisis penerimaan
$TR = P \times Q$
Keterangan:
TR = Total Penerimaan /*Total Revenue* (Rp)
P = Harga/*Price* (Rp)
Q = Jumlah Produksi/*Quantity* (Rp)

b) Analisis Pendapatan
$I = TR - TC$
Keterangan:
I = Pendapatan Usahatani/*Income* (Rp)
TR = Total Penerimaan /*Total Revenue* (Rp)
TC = Total Biaya/*Total Cost* (Rp)

3) Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, analisis kuantitatif untuk menganalisis kelayakan usaha penggilingan padi di Desa Homa baik dari aspek finansial maupun aspek non finansial. Aspek finansial dianalisis dengan menggunakan alat analisis kelayakan usaha, sedangkan aspek non finansial dianalisis menggunakan skala Likert.

A. Kelayakan Finansial

- *Net Present Value* (NPV)
$NPV = \sum_{i=0}^{n} \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t}$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value*

Ct = *cost* (biaya) pada tahun t

Bt = *benefit* (penerimaan) bersih tahun t

i = tingkat suku bunga (%)

t = Tahun kegiatan usaha

- *Internal Rate of Return* (IRR)
$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} x (I_1 - I_2)$

Keterangan:

i^1 = Nilai suku bunga yang ke-1

i^2 = Nilai suku bunga yang ke-2

NPV^1 = Nilai *Net Present Value* yang ke-1

NPV^2 = Nilai *Net Present Value* yang ke-2

- R/C Ratio
- $R/C = \frac{TR}{TC}$
Keterangan:
R/C = Perbandingan antara penerimaan dan biaya usaha
TR (Total *Revenue*) = Total penerimaan
TC (Total *Cost*) = Total biaya
- BEP (*Break Event Point*)
BEP Volume Produksi atau BEPq$= \frac{Total\ Biaya}{Harga\ Penjualan}$

BEP Harga Produksi BEPRP$= \frac{Total\ Biaya}{Total\ Produksi}$

B. Kelayakan Non Finansial: Meliputi Aspek Pelayan Jasa, Sosial,

Lingkungan dan Teknis. Menggunakan Skala Likert yang digunakan bersifat ordinal, sehingga tidak hanya mengelompokkan jawaban responden ke dalam kategori tertentu, tetapi juga menunjukkan tingkat penilaian terhadap variabel yang diukur (Sugiyono, 2010).

- Pemberian Skor
- Menghitung Skor Total
  Skor Total=∑X

  Keterangan:

  ∑X= jumlah seluruh skor yang diperoleh

- Menghitung Persentase Kelayakan
- $P = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$

  Untuk menentukan skor maksimal digunakan rumus:

  Skor Maksimal=Jumlah Item×Jumlah Responden×5

- Menentukan Kategori Kelayakan

  Kategori persentase kelayakan ditentukan berdasarkan int

  81% – 100% = Sangat Layak

  61% – 80% = Layak

  41% – 60% = Cukup Layak

  21% – 40% = Kurang Layak

  0% – 20% = Tidak Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Operasional Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja

1) Biaya Tetap

Biaya tetap pada usaha penggilingan padi Klibur, Putra Homa, dan Tede Saja terdiri atas biaya penyusutan bangunan, mesin penggilingan, timbangan, sekop, gerobak, dan ember/bak. Biaya tetap terbesar terdapat pada komponen mesin penggilingan dan bangunan karena memiliki nilai investasi yang lebih tinggi dibandingkan peralatan lainnya. Total biaya tetap tertinggi dimiliki usaha Klibur sebesar Rp2.067.450 per tahun, diikuti Putra Homa sebesar Rp1.866.321 per tahun, dan Tede Saja sebesar Rp1.734.167 per tahun. Perbedaan biaya tetap tersebut dipengaruhi oleh perbedaan nilai aset, umur ekonomis, dan jumlah peralatan yang digunakan pada masing-masing usaha penggilingan padi.

2) Biaya Variabel

Biaya variabel (*Variabel cost*) pada usaha penggilingan padi di Desa Homa merupakan biaya yang besarnya berubah mengikuti jumlah produksi atau volume gabah yang digiling. Komponen biaya variabel pada usaha penggilingan padi Klibur, Putra Homa, dan Tede Saja terdiri atas biaya solar, tenaga kerja, oli, tali vanbelt, pelumas grease, listrik, sarung pemutih, dan karung. Semakin tnggi jumlah produksi, maka variabel biaya yang dikeluarkan juga semakin besar, dan sebaliknya. Biaya variabel terbesar pada ketiga usaha berasal dari penggunaan solar dan tenaga kerja karena kedua komponen tersebut digunakan secara terus-menerus dalam proses penggilingan padi. Dengan total biaya variabel per masing-masing unit usaha dari tahun 2023-2025 yakni Klibur Rp 13.146.800, Putra Homa Rp 10.184.000, dan Tede Saja sebesar Rp 8.766.000. Perbedaan biaya variabel antar unit usaha

dipengaruhi oleh kapasitas produksi, intensitas penggunaan mesin, serta jumlah gabah yang digiling pada masing-masing unit usaha.

3) Biaya Total

Biaya total pada usaha penggilingan padi di Desa Homa merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pada unit usaha Klibur, Putra Homa, dan Tede Saja, besarnya biaya total dipengaruhi oleh intensitas penggunaan mesin dan volume produksi yang dihasilkan.

Tabel 1 Biaya Total pada Usaha Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur Tahun 2023-2025

No	Komponen Biaya	Nama Unit Usaha	Tahun 2023 (Rp)	Tahun 2024 (Rp)	Tahun 2025 (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Total Biaya Tetap	Klibur	2,067,450	2,067,450	2,067,450	6,202,350
		Putra Homa	1,866,321	1,866,321	1,866,321	5,598,963
		Tede Saja	1,734,171	1,737,471	1,737,471	5,209,113
2	Biaya Variabel	Klibur	11,263,800	12,461,800	13,146,800	36,872,400
		Putra Homa	8,986,000	9,527,000	10,184,000	28,697,000
		Tede Saja	7,930,000	8,091,000	8,766,000	24,787,000
	Biaya Total	**Klibur**	**13,331,250**	**14,529,250**	**15,214,250**	**43,074,750**
		Putra Homa	**10,852,321**	**11,393,321**	**12,050,321**	**34,295,963**
		Tede Saja	**9,664,171**	**9,828,471**	**10,503,471**	**29,996,113**

Sumber: Data Primer (Diolah, 2026)

Usaha Klibur memiliki total biaya tertinggi dibandingkan unit usaha lainnya, yaitu sebesar Rp 43,074,750 selama periode penelitian, diikuti Putra Homa sebesar Rp 34,295,963 dan Tede Saja sebesar Rp 29,996,113. Peningkatan biaya total terutama dipengaruhi oleh kenaikan biaya variabel seperti solar, tenaga kerja, dan kebutuhan operasional lainnya yang meningkat seiring bertambahnya aktivitas produksi dan volume gabah yang digiling. Selain itu, perbedaan biaya total antar usaha dipengaruhi oleh kapasitas usaha, jumlah penggunaan input produksi, serta kondisi dan penggunaan mesin pada masing-masing unit penggilingan padi.

4) Biaya Rata-rata

Tabel 2 Biaya Rata-rata pada Usaha Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur Tahun 2023-2025

No	Komponen Biaya	Nama Unit Usaha	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025	Total Biaya (Rp)
1	Total Biaya (Rp)	Klibur	13,331,250	14,529,250	15,214,250	43,074,750
		Putra Homa	10,852,321	11,393,321	12,050,321	34,295,963
		Tede Saja	9,664,171	9,828,471	10,503,471	29,996,113
2	Volume Produksi Beras (Kg)	Klibur	22,987	26,981	29,990	79,958
		Putra Homa	18,860	20,294	21,840	60,994
		Tede Saja	20,669	18,624	21,154	60,447
	Biaya Rata-rata (Rp/Kg)	**Klibur**	**579.947**	**538.499**	**507.311**	**1,625.757**
		Putra Homa	**575.415**	**561.413**	**551.755**	**1,688.583**
		Tede Saja	**467.568**	**527.731**	**496.524**	**1,491.824**

Sumber: Data Primer (Diolah, 2026)

Biaya rata-rata usaha penggilingan padi tahun 2023–2025, terlihat bahwa biaya rata-rata per kilogram beras pada masing-masing un Perbedaan biaya rata-rata tersebut menunjukkan adanya perbedaan efisiensi dalam pengelolaan biaya dan volume produksi pada masing-masing usaha penggilingan padi. Semakin besar volume produksi beras yang dihasilkan, maka biaya rata-rata per kilogram cenderung lebih rendah sehingga usaha menjadi lebih efisien.it usaha mengalami fluktuasi. Unit usaha Kilbur Putra memiliki biaya rata-rata tertinggi,

Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (386-398)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

2. Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja

1). Penerimaan

Penerimaan pada usaha penggilingan padi merupakan total pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk, baik berupa beras maupun hasil sampingan seperti dedak.

Tabel 3 Total Penerimaan pada Usaha Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur Tahun 2023-2025

No	Uraian	Nama Unit Usaha	Harga (Rp/Kg)	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025	Total Penerimaan (Rp/Kg)
1	Beras (Rp/Kg)	Klibur Putra	700	22,987	26,981	29,990	79,958
		Homa Tede	600	18,860	20,294	21,840	60,994
		Saja	600	20,669	18,624	21,154	60,447
	Total Penerimaan Beras (Rp)	**Klibur Putra**		**16,090,900**	**18,886,700**	**20,993,000**	**55,970,600**
		Homa Tede		**11,316,000**	**12,176,400**	**13,104,000**	**36,596,400**
		Saja		**12,401,400**	**11,174,400**	**12,692,400**	**36,268,200**
2	Dedak Padi (Rp/Kg)	Klibur Putra	2.500	3,044	3,172	4,298	10,514
		Homa Tede	2.500	4,142	4,181	5,043	13,366
		Saja	2.300	2,831	3,289	2,369	8,489
	Total Penerimaan Dedak (Rp)	**Klibur Putra**		**7,610,000**	**7,930,000**	**10,745,000**	26,285,000
		Homa Tede		**10,355,000**	**10,452,500**	**12,607,500**	33,415,000
		Saja		**6,511,300**	**7,564,700**	**5,448,700**	19,524,700
	Total Penerimaan (Rp)	**Klibur Putra**		**23,700,900**	**26,816,700**	**31,738,000**	**82,255,600**
		Homa Tede		**21,671,000**	**22,628,900**	**25,711,500**	**70,011,400**
		Saja		**18,912,700**	**18,739,100**	**18,141,100**	**55,792,900**

Sumber: Data Primer (Diolah, 2026)

2). Pendapatan Usaha

Tabel 4 Total Pendapatan pada Usaha Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja di DesaHoma Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur Tahun 2023-2025

No	Uraian	Nama Unit Usaha	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025	Total (Rp)
1	Total Penerimaan (Rp)	Klibur Putra	23,700,900	26,816,700	31,738,000	82,255,600
		Homa Tede	21,671,000	22,628,900	25,711,500	70,011,400
		Saja	18,912,700	18,739,100	18,141,100	55,792,900
2	Total Biaya (Rp)	Klibur Putra	13,331,250	14,529,250	15,214,250	43,074,750
		Homa Tede	10,852,321	11,393,321	12,050,321	34,295,963
		Saja	9,664,171	9,828,471	10,503,471	29,996,113
	Total Pendapatan (Rp)	**Klibur Putra**	**10,369,650**	**12,287,450**	**16,523,750**	**39,180,850**
		Homa Tede	**10,818,679**	**11,235,579**	**13,661,179**	**35,715,437**
		Saja	**9,248,529**	**8,910,629**	**7,637,629**	**25,796,787**

Sumber: Data Primer (Diolah, 2026)

Unit usaha Kilbur Putra memperoleh total pendapatan tertinggi sebesar Rp35.180.850, diikuti oleh Putra Homa sebesar Rp35.715.437, sedangkan Tede Saja memperoleh total pendapatan sebesar Rp25.796.787. Secara umum, seluruh unit usaha penggilingan padi memperoleh pendapatan positif setiap tahunnya, yang menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan untuk dijalankan. Perbedaan tingkat pendapatan dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing unit usaha

3. Kelayakan Usaha Agroindustri Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja

1). Kelayakan Finansial

Tabel 5 Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur

Indikator Kelayakan Finansial	Klibur	Putra Homa	Tede Saja	Kriteria Kelayakan	Keterangan
NPV (Rp)	10,815,375	10,340,227	4,797,428	NPV > 0	Layak
IRR (%)	32%	29%	26%	IRR > tingkat diskonto (12%)	Layak
R/C Ratio	1.9	2,0	1.9	R/C > 1	Layak
BEP Produksi (Kg)	64,035	59,660	52,294	Produksi aktual > BEP Produksi	Layak
BEP Harga (Rp)	539	562	496	Harga jual aktual > BEP Harga	Layak

Sumber: Data Primer (Diolah, 2026)

Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha ketiga penggilingan padi, yaitu Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa, dan Tede Saja, secara keseluruhan dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Nilai NPV masing-masing usaha sebesar Rp10.815.375 pada Penggilingan Padi Klibur, Rp10.340.227 pada Penggilingan Padi Putra Homa, dan Rp4.797.428 pada Penggilingan Padi Tede Saja. Seluruh nilai tersebut bernilai positif, yang menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang melebihi nilai investasi selama umur usaha. Selain itu, nilai IRR masing-masing sebesar 32%, 29%, dan 26%, yang keseluruhannya lebih tinggi dibandingkan tingkat diskonto sebesar 12%, sehingga investasi pada usaha ketiga dinilai memberikan tingkat pengembalian yang menguntungkan.

Dari sisi efisiensi usaha, nilai R/C Ratio sebesar 1,9 pada Penggilingan Padi Klibur, 2,0 pada Putra Homa, dan 1,9 pada Tede Saja menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan pendapatan masing-masing sebesar Rp1,90; Rp2,00; dan Rp1,90. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh usaha telah beroperasi secara efisien dan memperoleh keuntungan.

Sementara itu, analisis hasil BEP menunjukkan bahwa produksi aktual masing-masing usaha telah melampaui BEP produksi sebesar 64.035 kg 59.660 kg, dan 52.294 kg, serta harga jasa penggilingan yang berlaku, yaitu Rp700/kg untuk Klibur dan Rp600/kg untuk Putra Homa dan Tede Saja, juga lebih tinggi dibandingkan BEP harga masing-masing sebesar Rp539/kg, Rp562/kg, dan Rp496/kg. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha ketiga telah mampu menutup seluruh biaya operasional dan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, berdasarkan seluruh indikator yang digunakan, usaha penggilingan padi di Desa Homa memiliki prospek yang baik untuk dipertahankan dan dikembangkan.

2). Kelayakan Non Finansial

Tabel 6. Perhitungan Aspek Non Finansial Usaha Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa dan Tede Saja di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur

Aspek Non Finansial	Skor (%)	Kriteria Kelayakan
Pengguna Jasa	87%	Sangat Layak
Sosial	53%	Layak
Lingkungan	53%	Layak
Teknis	100%	Sangat Layak

Sumber: Data Primer (Diolah, 2026)

Aspek pelayanan jasa memperoleh skor 87% dengan kategori sangat layak, yang menunjukkan bahwa kualitas pelayanan, kecepatan proses, dan hasil penggilingan telah memenuhi harapan pengguna jasa. Aspek sosial memperoleh skor 53% dengan kategori layak, yang mengindikasikan bahwa usaha memberikan manfaat bagi masyarakat melalui kemudahan layanan

pascapanen, dan dukungan terhadap perekonomian desa. Aspek lingkungan juga memperoleh skor 53% dengan kategori layak, yang menunjukkan bahwa pengelolaan limbah usaha telah dilakukan dengan cukup baik sehingga tidak menimbulkan dampak lingkungan yang berarti. Sementara itu, aspek teknis memperoleh skor 100% dengan kategori sangat layak, yang didukung oleh kondisi mesin, sarana prasarana, lokasi usaha, dan kelancaran proses operasional.

Secara keseluruhan, hasil analisis non finansial menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi di Desa Homa layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Aspek pelayanan jasa dan teknis berada pada kategori sangat layak, sedangkan aspek sosial dan lingkungan berada pada kategori layak, sehingga usaha memiliki prospek yang baik dari sisi operasional maupun manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis kelayakan usaha agroindustri penggilingan padi Klibur, Putra Homa, dan Tede Saja di Desa Homa Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Biaya operasional ketiga usaha penggilingan padi terdiri atas biaya tetap, biaya variabel, biaya rata-rata, dan total biaya. Penggilingan Padi Klibur memiliki biaya tetap sebesar Rp2.067.450/tahun, biaya variabel tahun 2023–2025 sebesar Rp13.146.800, biaya rata-rata Rp1.625.757/kg, dan total biaya Rp43.074.750. Putra Homa memiliki biaya tetap Rp1.866.321/tahun, biaya variabel Rp10.184.000, biaya rata-rata Rp1.688.583/kg, dan total biaya Rp34.295.963. Sementara itu, Tede Saja memiliki biaya tetap Rp1.734.171/tahun, biaya variabel Rp8.766.000, biaya rata-rata Rp1.491.824/kg, dan total biaya Rp29.996.133 selama periode 2023–2025.
2) Pendapatan usaha penggilingan padi selama periode 2023–2025 menunjukkan bahwa Klibur memperoleh pendapatan sebesar Rp39.180.850 dengan total biaya Rp43.074.750 dan total penerimaan Rp82.255.600. Putra Homa memperoleh pendapatan sebesar Rp35.715.473 dengan total biaya Rp34.295.963 dan total penerimaan Rp70.011.400. Sementara itu, Tede Saja memperoleh pendapatan sebesar Rp25.796.787 dengan total biaya Rp29.996.133 dan total penerimaan Rp55.792.900.
3) Kelayakan usaha Penggilingan Padi Klibur, Putra Homa, dan Tede Saja berdasarkan aspek finansial dan non finansial menunjukkan bahwa ketiga usaha tersebut masih layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Dari aspek finansial, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai NPV ketiga usaha bernilai positif, IRR

lebih besar dari tingkat suku bunga yang ditetapkan, R/C Ratio <1, serta BEP Produksi dan BEP Harga berada pada titik impas karena lebih besar dari nilai aktual. Sementara itu, berdasarkan aspek non finansial yang dianalisis menggunakan skala Likert, aspek pelayanan jasa memperoleh persentase 87% dengan kategori sangat layak, aspek sosial memperoleh 53% dengan kategori layak, aspek lingkungan memperoleh 53% dengan kategori layak, dan aspek teknis memperoleh 100% dengan kategori sangat layak.

Saran

1) Bagi Petani

   Bagi petani dan masyarakat Desa Homa, diharapkan memanfaatkan jasa penggilingan padi lokal secara optimal serta memberikan masukan kepada pengelola untuk meningkatkan kualitas pelayanan

2) Bagi pemilik usaha.

   Bagi pemilik usaha, disarankan meningkatkan efisiensi biaya melalui perawatan mesin secara berkala, mempertimbangkan penggunaan mesin berbahan bakar listrik, meningkatkan kualitas pelayanan, serta memperluas kerja sama dengan petani untuk meningkatkan volume penggilingan dan pendapatan usaha.

3) Bagi Pemerintah Daerah

   Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung pengembangan usaha penggilingan padi melalui penyediaan sarana produksi, perbaikan infrastruktur, dan pelatihan bagi pelaku usaha.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai kelayakan usaha agroindustri, khususnya usaha penggilingan padi.

DAFTAR PUSTAKA

Agribisnis, P. S., & Pertanian, F. (n.d.). Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal). Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia.

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik. (2021). Ringkasan eksekutif pemutakhiran direktori usaha/perusahaan industri penggilingan padi 2020. BPS.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur. (2020). *Kabupaten Flores Timur dalam angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur.

Hardjosentono. (2000). Teknologi penggilingan padi. Departemen Pertanian.

Ichsan, R. N., Nasution, L., & Sinaga, D. S. (2019). Studi kelayakan bisnis. CV Manhaji.

Qomariah. (2021). *Judul artikel tentang analisis kelayakan usaha*. Nama Jurnal,Volume(Nomor), halaman.

Mulyadi. (2016). Akuntansi biaya (5th ed.). STIE YKPN.

Soekartawi. (2000). Pengantar agroindustri. RajaGrafindo Persada.

Soekartawi. (1995). Teori ekonomi produksi. Rajawali Press.

Soekartawi. (2002). Analisis usaha tani. UI Press.

Soputan, A. M., Masinambow, V. A. J., & Rorimpandey, B. R. J. (2021). Analisis usaha penggilingan padi sederhana. Jurnal Agrisosioekonomi, 21(3), 225–234.

Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.

Sugiyono. (2014). Metode penelitian manajemen. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Statistika untuk penelitian.